

Edukasi proteksi dini kebakaran dengan APAR melalui program K3 Intan Goes to School pada Siswa SMK di Martapura

Eko Oktariyanto Rizali, Kusnindyah Praedevy Reviagana, Lothfia Rahmi, Isna Maulidia, Nanda Rahmatullah, Adelia

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Stikes Intan Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia

Penulis korespondensi : Eko Oktariyanto Rizali

E-mail : eko.oktariyanto.r@gmail.com

Diterima: 01 Juli 2026 | Direvisi: 21 Agustus 2026 | Disetujui: 22 Agustus 2026 | Online: 29 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Kebakaran merupakan salah satu keadaan darurat yang bersumber dari laboratorium dan instalasi listrik di sekolah, yang dapat menimbulkan kerugian materiil, psikologis, maupun korban jiwa apabila tidak ditangani dengan tepat. Berdasarkan hasil identifikasi awal di SMK yang bermitra dalam kegiatan pengabdian ini yaitu SMK PGRI 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Martapura, didapatkan bahwa sebagian besar siswa belum pernah mendapatkan edukasi dan pelatihan terkait penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Menanggapi hal tersebut, tim dosen dan mahasiswa Program Studi Sarjana K3 Stikes Intan Martapura melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu "K3 Intan Goes to School". Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai fungsi, jenis, dan tata cara penggunaan APAR melalui metode penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi, serta pembagian poster edukasi berslogan "LAKAS". Efektivitas kegiatan diukur melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup besar di kedua sekolah. Di SMK PGRI 1 Martapura, pemahaman mengenai jenis APAR meningkat dari 64,8% menjadi 89,6%, dan cara penggunaan naik dari 34,1% menjadi 61,5%. Sementara di SMK Negeri 1 Martapura, pemahaman jenis APAR meningkat dari 68,3% menjadi 94,2%, dan teknik penggunaan naik dari 37,0% menjadi 64,7%. Secara keseluruhan, program K3 Intan Goes to School sebagai sarana edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sebagai upaya pencegahan serta penanggulangan kebakaran di lingkungan sekolah.

Kata kunci: APAR; edukasi kebakaran; K3 Intan goes to school; siswa; sekolah menengah kejuruan

Abstract

Fire is an emergency situation that originates from laboratories and electrical installations in schools, which can cause material, psychological, and even fatal losses if not handled properly. Based on the results of initial identification at the vocational schools that partnered in this community service activity, namely SMK PGRI 1 Martapura and SMK Negeri 1 Martapura, it was found that most students had never received education and training related to the use of Light Fire Extinguishers (APAR). In response to this, a team of lecturers and students from the Occupational Safety and Health Undergraduate Program at Stikes Intan Martapura carried out a community service activity called "K3 Intan Goes to School". This program aims to increase students' knowledge about the functions, types, and procedures for using APAR through counseling methods, interactive discussions, simulations, and distribution of educational posters with the slogan "LAKAS". The effectiveness of the activity was measured through pre-tests and post-tests. The evaluation results showed a significant increase in understanding in both schools. At SMK PGRI 1 Martapura, understanding of the types of APAR increased from 64.8% to 89.6%, and how to use it increased from 34.1% to 61.5%. Meanwhile, at SMK Negeri 1 Martapura,

understanding of fire extinguisher types increased from 68.3% to 94.2%, and usage techniques increased from 37.0% to 64.7%. Overall, the Intan Goes to School K3 educational program has proven effective in increasing students' knowledge and preparedness for fire prevention and response in the school environment.

Keywords: portable fire extinguisher; fire education; K3 Intan goes to school; students; vocational high school.

PENDAHULUAN

Kebakaran merupakan salah satu jenis bencana yang sering terjadi dan dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap keselamatan manusia, aset, serta keberlangsungan aktivitas pendidikan. Kebakaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain korsleting listrik, kelalaian manusia, penggunaan bahan mudah terbakar, maupun kegagalan peralatan kerja (Basri et al., 2023; Sucipto, 2026). Peristiwa kebakaran permukiman jelas tidak bisa diprediksi karena bisa terjadi sewaktu-waktu dan terjadi dimana saja (Adyatma, et al., 2024)

Salah satu tempat yang tidak luput dari risiko kebakaran adalah sekolah. Di lingkungan sekolah, risiko kebakaran perlu mendapatkan perhatian khusus karena tingginya jumlah penghuni serta keberadaan berbagai fasilitas yang berpotensi menjadi sumber penyalaan (Sucipto, 2026; Basri, 2023). Potensi bahaya kebakaran di area sekolah tergolong tinggi akibat akumulasi dari beragamnya penggunaan alat elektronik, rendahnya ketersediaan alat pemadam, serta dinamika aktivitas warga sekolah. Wahyuni (2021) dalam (Nanda et al., 2026) menyatakan bahwa peristiwa kebakaran dapat mengancam keselamatan jiwa, merusak fasilitas pendukung pembelajaran, dan menimbulkan trauma mendalam bagi guru maupun siswa.

Jenis sekolah yang memiliki risiko tinggi dalam mengalami kejadian kebakaran adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah umum karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan praktik menggunakan berbagai peralatan dan instalasi penunjang. Keberadaan laboratorium, ruang praktik, kantin, serta instalasi listrik yang digunakan secara intensif meningkatkan potensi terjadinya kebakaran apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keselamatan yang memadai (Ismara et al., 2024).

Pemahaman yang baik tentang keselamatan merupakan salah satu upaya kesiapsiagaan dan mitigasi risiko bahaya kebakaran. Hal ini dapat dilakukan karena bahaya kebakaran tidak bisa diprediksi terjadinya, waktunya, dan besarnya nyala api. Upaya kesiapsiagaan merupakan hal yang penting dan menjadi kunci keselamatan dalam kebakaran (Ismara et al., 2024)

Salah satu kesiapsiagaan terhadap bahaya kebakaran adalah penyediaan alat pemadam api ringan (APAR). APAR merupakan salah satu sarana proteksi kebakaran aktif yang berfungsi untuk memadamkan kebakaran pada tahap awal sebelum api berkembang menjadi lebih besar. Keberhasilan penggunaan APAR sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengenali jenis kebakaran, memilih media pemadam yang sesuai, serta memahami prosedur penggunaannya. Kurangnya pengetahuan mengenai APAR dapat menyebabkan keterlambatan penanganan keadaan darurat dan meningkatkan risiko kerugian yang ditimbulkan akibat kebakaran (Novanandini et al., 2021).

Upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran. Menurut teori *Cone of Experience* Edgar Dale, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui kombinasi antara penyampaian verbal, media visual, dan pengalaman langsung. Edgar Dale menjelaskan bahwa semakin konkret media pembelajaran yang digunakan, maka semakin tinggi tingkat pemahaman dan daya ingat peserta terhadap materi yang diberikan (Pagarra et al., 2022). Dalam edukasi penggunaan APAR, penggunaan media visual seperti poster, penyampaian materi secara lisan, serta pengenalan APAR asli sebagai media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran teoritis semata

Edukasi proteksi dini kebakaran dengan APAR melalui program K3 intan *Goes to School* pada Siswa SMK di Martapura

Peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan APAR perlu dilakukan melalui kegiatan edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Hasil penelitian Sutriningsih (2021) menunjukkan bahwa edukasi keselamatan kebakaran mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai klasifikasi kebakaran dan penggunaan APAR secara signifikan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Amiruddin (2025) yang menyatakan bahwa metode penyuluhan dan diskusi interaktif efektif meningkatkan pengetahuan remaja sekolah menengah terkait penggunaan APAR sebagai upaya pencegahan kebakaran. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan edukasi juga dapat membentuk sikap tanggap darurat dan budaya keselamatan di lingkungan sekolah (Ronny et al., 2026).

SMK PGRI 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Martapura merupakan sekolah yang memiliki berbagai fasilitas pembelajaran yang berpotensi menimbulkan risiko kebakaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa sekolah memiliki beberapa area yang berpotensi menjadi sumber bahaya, seperti instalasi listrik, laboratorium, dan kantin sekolah. Selain itu, sebagian besar siswa belum pernah mengikuti pelatihan penggunaan APAR secara formal. Hasil identifikasi awal juga menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan jenis APAR yang sesuai berdasarkan kelas kebakaran serta belum memahami secara optimal prosedur penggunaan APAR.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Studi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) STIKES Intan Martapura melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diberi nama yaitu K3 Intan *Goes to School*. Kegiatan ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu edukasi penggunaan APAR pada siswa SMK PGRI 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Martapura, simulasi penggunaan APAR, dan pemberian poster sebagai media edukasi di sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai fungsi APAR, pentingnya APAR dalam penanggulangan kebakaran, jenis APAR berdasarkan kelas kebakaran, serta tata cara penggunaan APAR yang benar. Diharapkan melalui kegiatan ini siswa memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bahaya dan pencegahan kebakaran, serta upaya penanggulangan kebakaran di lingkungan sekolah dalam bentuk penggunaan APAR.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat K3 Intan *Goes to School* dilaksanakan oleh Tim Dosen dan Mahasiswa Program Studi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) STIKES Intan Martapura yang bermitra dengan 2 SMK yang terletak di Martapura Kabupaten Banjar, yaitu SMK PGRI 1 Martapura dan SMKN 1 Martapura. Kegiatan pengabdian pertama dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 di Aula SMK PGRI 1 Martapura yang beralamat Jalan Sekumpul Ujung Komp. Citra Permata Biru, Blok II, RT.003/RW.004, Sungai Kacang, Kec. Martapura Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Dan yang kedua dilaksanakan pada tanggal 29 April 2026 di Aula SMK Negeri 1 Martapura, Jalan Pendidikan, Jalan Sekumpul No. 79, Kelurahan Mentaos, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Total peserta kegiatan yaitu 182 orang, yang terdiri dari 41 orang dari SMK PGRI 1 Martapura (kelas X dan XI baik jurusan TKJ dan DKV), dan sejumlah 141 siswa SMKN 1 Martapura (kelas XI TKJ Reguler, TKJ STI, Kuliner, dan Kelas X Farmasi) pada SMK 1 Martapura.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pemberian edukasi tentang APAR dengan penyuluhan kesehatan dan diskusi interaktif, pemberian contoh penggunaan atau simulasi sederhana tentang APAR secara langsung, evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, serta pemberian poster terkait penerapan APAR yang dapat dipasang di majalah dinding (*mading* sekolah). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, yang dijelaskan pada bagian di bawah ini.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan pendataan sekolah-sekolah yang berada di sekitar wilayah STIKES Intan Martapura sebagai calon mitra kegiatan. Selanjutnya dilakukan kunjungan ke SMK PGRI 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Martapura dan koordinasi dengan masing-masing Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah terkait edukasi keselamatan

Edukasi proteksi dini kebakaran dengan APAR melalui program K3 intan *Goes to School* pada Siswa SMK di Martapura

kebakaran. Pada tahap ini juga dilakukan penyesuaian jadwal pelaksanaan kegiatan dengan agenda sekolah serta penentuan kelas yang dapat mengikuti kegiatan. Tim dosen kemudian menyusun materi edukasi yang berfokus pada pengenalan dan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dalam bentuk *power point* dan juga poster.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan edukasi berlangsung selama 90 menit dan diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi yang mencakup sumber-sumber penyebab kebakaran, pengertian APAR, pentingnya APAR sebagai sarana proteksi kebakaran awal, jenis APAR berdasarkan kelas kebakaran (kelas A, B, C, D, dan K), jenis APAR berdasarkan bentuk dan penggunaannya, serta tata cara penggunaan APAR menggunakan metode PASS (*Pull, Aim, Squeeze, Sweep*).

Sebagai upaya mempermudah pemahaman peserta, tim pengabdian memperkenalkan slogan "LAKAS" yang terdiri dari Lepaskan pin pengaman pada APAR, Arahkan ujung selang ke sumber api, Kemudian tekan tuas pemicu untuk menyemprot, Amati arah angin, dan Semprot menyeluruh ke sumber api. Slogan LAKAS ini juga merupakan Bahasa Banjar atau bahasa daerah setempat yang berarti "cepat", sesuai dengan prinsip penanganan kedaruratan kebakaran. Peserta juga diberikan informasi mengenai tindakan yang harus dihindari saat menghadapi kebakaran serta pesan-pesan penting terkait keselamatan kebakaran di lingkungan sekolah. Pendekatan pembelajaran berbasis visual dan mnemonik diketahui efektif dalam meningkatkan retensi informasi pada peserta didik (Alfurqan & Dwi Susanti, 2021; Soenarto et al., 2023).

Selama kegiatan ini, ditampilkan alat peraga yaitu APAR berbahan dasar bubuk dan busa, serta *fireball* sebagai media pembelajaran sehingga peserta dapat mengenali bentuk, komponen, dan cara kerja APAR secara langsung. Kegiatan berlangsung secara interaktif dengan melibatkan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Sebagai bentuk apresiasi, *reward* diberikan kepada peserta yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan selama kegiatan berlangsung.

Tim pengabdian juga membagikan poster edukasi yang berisi slogan "LAKAS" sebagai media visual tambahan sekaligus pengingat praktis mengenai langkah-langkah penggunaan APAR dengan tujuan memperkuat pemahaman peserta. Poster tersebut diharapkan dapat membantu peserta mengingat prosedur penggunaan APAR secara lebih mudah dan dapat digunakan kembali sebagai media penguatan pembelajaran di lingkungan sekolah.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah kegiatan selesai untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta. Setiap soal memiliki bobot yang sama, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, skor total kemudian dikonversi menjadi persentase jawaban benar (jumlah jawaban benar dibagi 10, dikali 100%) untuk setiap peserta pada masing-masing aspek pengetahuan yang diukur. Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan adanya peningkatan persentase jawaban benar pada *post-test* dibandingkan *pre-test* pada setiap aspek yang diukur, serta tingkat keterlibatan aktif peserta yang diamati selama sesi diskusi dan simulasi. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase jawaban benar pada setiap aspek pengetahuan yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan APAR

Kegiatan edukasi penggunaan APAR dilaksanakan pada dua sekolah, yaitu SMK PGRI 1 Martapura dan SMK Negeri 1 Martapura, dengan suasana yang kondusif dan interaktif. Sebanyak 41 siswa dari SMK PGRI 1 Martapura yang terdiri dari jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Desain Komunikasi Visual (DKV). Dan juga 141 siswa dari SMK Negeri 1 Martapura dengan jurusan TKJ Reguler, TKJ Samsung Tech Institute (STI), Kuliner, serta Farmasi. Seluruh siswa mengikuti

Edukasi proteksi dini kebakaran dengan APAR melalui program K3 intan *Goes to School* pada Siswa SMK di Martapura

kegiatan dengan antusias sejak awal hingga akhir kegiatan. Materi disampaikan secara sistematis mulai dari pengenalan bahaya kebakaran, penggunaan APAR sebagai langkah awal penanggulangan kebakaran, disertai pengenalan jenis APAR dan cara penggunaannya.



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Pengenalan APAR kepada Siswa SMK

Gambar di atas menunjukkan sesi awal, yaitu peserta diberikan pemahaman mengenai sumber-sumber penyebab kebakaran yang umum ditemukan di lingkungan sekolah. Materi ini penting untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap potensi bahaya yang dapat memicu kebakaran, terutama yang berasal dari instalasi listrik, penggunaan peralatan elektronik, laboratorium, dan kantin sekolah. Peserta diberikan pemahaman mengenai fungsi dan pentingnya APAR dalam sistem proteksi kebakaran. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi yang dikombinasikan dengan contoh APAR asli sehingga peserta dapat memahami materi secara lebih konkret.



Gambar 2. Simulasi Sederhana tentang Penggunaan APAR kepada Siswa SMK

Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan minat yang baik terhadap topik yang dibahas. Hal ini terlihat dari perhatian peserta selama kegiatan berlangsung serta keterlibatan dalam sesi diskusi. Walaupun dengan karakteristik latar belakang jurusan siswa yang beragam, siswa tetap menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terutama pada pembahasan jenis APAR berdasarkan kelas kebakaran dan prosedur penggunaannya.

Diskusi Interaktif dan Pemberian *Reward*

Sesi diskusi dan tanya jawab menjadi salah satu bagian yang menarik dalam kegiatan edukasi di kedua sekolah. Pada pelaksanaan di SMK PGRI 1 Martapura, peserta menunjukkan antusiasme yang baik dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait fungsi APAR, jenis kebakaran, dan langkah awal penggunaan APAR. Diskusi berlangsung dengan interaktif meskipun jumlah peserta lebih sedikit. Hal ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu siswa terhadap materi keselamatan kebakaran yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan secara formal. Untuk meningkatkan partisipasi peserta, tim pengabdian memberikan *reward* kepada siswa yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Edukasi proteksi dini kebakaran dengan APAR melalui program K3 intan *Goes to School* pada Siswa SMK di Martapura

Strategi ini mampu mendorong keberanian peserta untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana diskusi yang lebih hidup.



Gambar 3. Sesi Diskusi Bersama dan Pemberian *Reward* Siswa SMK PGRI 1 Martapura

Selanjutnya pada pelaksanaan di SMKN 1 Martapura, sesi diskusi berlangsung lebih dinamis dengan jumlah partisipasi yang lebih tinggi. Sebanyak 10 siswa aktif mengajukan pertanyaan terkait jenis APAR yang sesuai untuk berbagai kondisi kebakaran serta langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menemukan kejadian kebakaran di lingkungan sekolah. Tingginya partisipasi ini menunjukkan adanya kebutuhan yang besar terhadap edukasi keselamatan kebakaran di lingkungan sekolah. Pemberian *reward* juga dilaksanakan pada saat sesi ini, sebagai bentuk apresiasi kepada siswa.



Gambar 4. Sesi Diskusi Bersama dan Pemberian *Reward* Siswa SMKN 1 Martapura

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, peserta dari kedua sekolah sama-sama menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Namun demikian, terdapat perbedaan tingkat partisipasi dalam sesi diskusi. Siswa SMKN 1 Martapura menunjukkan jumlah partisipasi yang lebih tinggi dalam sesi tanya jawab, yang kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah peserta yang lebih besar serta keberagaman jurusan yang terlibat. Sementara itu, peserta dari SMK PGRI 1 Martapura cenderung lebih fokus pada pengenalan dasar APAR dan prosedur penggunaan awal.

Perbedaan respon ini menunjukkan bahwa latar belakang pembelajaran dan pengalaman sebelumnya dapat memengaruhi tingkat pemahaman awal peserta. Meskipun demikian, kedua kelompok peserta sama-sama menunjukkan peningkatan pemahaman dan ketertarikan terhadap materi keselamatan kebakaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan dapat diterapkan secara efektif pada berbagai lingkungan sekolah menengah kejuruan. Sebagai bentuk nyata kegiatan pengabdian masyarakat K3 Intan Goes to School, tim dosen dan mahasiswa Prodi Sarjana K3, Stikes Intan Martapura menyerahkan media edukasi dalam bentuk poster kepada pihak sekolah yang dapat digunakan sebagai optimalisasi pembiasaan informasi tentang pencegahan kebakaran dan APAR yang dapat dibaca secara terus-menerus oleh siswa di masing-masing sekolah. Sehingga

Edukasi proteksi dini kebakaran dengan APAR melalui program K3 intan Goes to School pada Siswa SMK di Martapura

pemberian informasi tidak selesai seiring berakhirnya kegiatan penyuluhan, namun tetap dilanjutkan secara mandiri oleh siswa, guru, dan pihak sekolah.



Gambar 5. Penyerahan Poster pada Pihak Sekolah

Dokumentasi Kegiatan

Kegiatan edukasi di masing-masing sekolah ditutup dengan sesi foto bersama antara peserta, pihak sekolah, dan tim pengabdian sebagai bentuk dokumentasi pelaksanaan kegiatan serta simbol komitmen bersama dalam meningkatkan budaya keselamatan kebakaran di lingkungan sekolah. Sesi foto bersama dilakukan setelah seluruh rangkaian materi, diskusi, dan evaluasi selesai dilaksanakan. Dokumentasi ini menjadi bentuk apresiasi atas partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung.



Gambar 6. Foto Bersama Peserta dan Tim Pengabdian

Evaluasi Pengetahuan Peserta Berdasarkan *Pre-test* dan *Post-test*

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada empat aspek utama yang berkaitan dengan penggunaan APAR di kedua sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah pelaksanaan kegiatan edukasi yang ditunjukkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Siswa SMK

No	Aspek Evaluasi	SMK PGRI 1 Martapura		SMKN 1 Martapura	
		<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)
1	Pengertian APAR	92,7	97,1	96,5	98,7
2	Pentingnya APAR	84,5	93,0	87,8	96,0
3	Jenis APAR berdasarkan kelas kebakaran	64,8	89,6	68,3	94,2
4	Cara penggunaan APAR (PASS)	34,1	61,5	37,0	64,7

Edukasi proteksi dini kebakaran dengan APAR melalui program K3 intan *Goes to School* pada Siswa SMK di Martapura

Berdasarkan tabel 1, seluruh aspek pada peserta penyuluhan mengalami peningkatan setelah pelaksanaan edukasi. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek cara penggunaan APAR yang meningkat dari 34,1% menjadi 61,5% dan 37% menjadi 64,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung sebagian besar peserta belum memahami prosedur penggunaan APAR secara benar. Setelah diberikan materi, pemahaman peserta meningkat secara signifikan terutama pada aspek teknis penggunaan APAR. Peningkatan yang cukup tinggi juga terlihat pada aspek pemahaman kesesuaian jenis APAR berdasarkan klasifikasi kelas kebakaran yaitu kelas A, B, C, D, dan K. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai yaitu dari 64,8% menjadi 89,6% dan 68,3% menjadi 94,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman peserta dalam menentukan media pemadam yang sesuai dengan sumber kebakaran.

Jika dibandingkan, kedua sekolah menunjukkan pola peningkatan yang relatif serupa, terutama pada aspek teknis penggunaan APAR dan klasifikasi kebakaran. Meskipun nilai awal peserta SMK Negeri 1 Martapura sedikit lebih tinggi dibandingkan SMK PGRI 1 Martapura, namun hasil *post-test* menunjukkan bahwa kedua kelompok peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan media visual, poster slogan "LAKAS", dan alat peraga dengan media barang asli yaitu APAR berbahan bubuk, busa, dan *fireball* dapat efektif diterapkan pada kedua sekolah.

Jika melihat kedua hasil tersebut, maka sejalan dengan penelitian Sutriningsih (2021) yang menemukan bahwa edukasi klasifikasi kebakaran berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam menentukan jenis APAR yang tepat. Hal ini juga sejalan dengan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat K3 Intan *Goes to School* yaitu untuk meningkatkan pemahaman atau literasi dari para siswa berkaitan dengan pengertian, sumber, dampak, dan pencegahan kebakaran, serta upaya penanggulangan kebakaran melalui media APAR. Pemberian informasi sangat diperlukan karena komunikasi bermanfaat untuk memperbaiki kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat yang salah terhadap kesehatan dan penyakit. Komunikasi dikatakan efektif jika dari tenaga kesehatan mampu memberikan informasi secara jelas (Sutomo et al., 2024)

Pemberian informasi yang dilakukan secara simultan di dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu berupa penyuluhan, simulasi sederhana penggunaan APAR dengan menggunakan alat yang asli bukan tiruan, dan pemberian media poster tentunya menjadi salah satu langkah yang secara berkesinambungan untuk meningkatkan pemahaman sasaran atau dalam hal ini siswa SMK. Menurut (Andersen et al., 2012), metode penyuluhan kesehatan merupakan media komunikasi yang dilakukan langsung antara penyuluh dan peserta (*face to face*) baik satu arah maupun dua arah memiliki keuntungan bagi peserta karena dapat langsung menunjukkan ekspresi selama proses dan langsung dapat dilihat kemampuan keterampilan, serta dituntut keaktifan dari peserta. Tingginya antusiasme peserta pada kegiatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keselamatan kebakaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Musharyanti (2021) yang menyatakan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi dapat meningkatkan perhatian serta pemahaman peserta terhadap materi keselamatan. Akan tetapi untuk menunjang kegiatan ini, diperlukan media tambahan untuk dapat membantu dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut yang dilakukan oleh tim pengabdian yaitu mengkombinasikan penyuluhan dengan media poster dan alat peraga asli yaitu APAR. Media poster merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang sangat penting dalam penyampaian pesan. Poster secara umum mengkombinasikan elemen-elemen visual dan teks untuk menyampaikan informasi dengan singkat, jelas, dan menarik, yang memungkinkan audiens menangkap inti pesan hanya dengan sekilas pandang. Meskipun poster sering kali dianggap sebagai media yang konvensional dibandingkan dengan media digital yang interaktif, daya tarik poster tetap relevan, terutama di kalangan yang lebih besar dari masyarakat dengan akses terbatas pada media digital. Di era visual seperti sekarang, poster semakin dianggap sebagai medium yang strategis karena dapat menghadirkan informasi yang mudah diterima dan berkesan (Koniah et al., 2025).

Didukung dengan penggunaan alat peraga, yang dalam hal ini adalah APAR. Alat peraga akan sangat membantu di dalam melakukan penyuluhan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat pula. Alat peraga juga dapat meningkatkan ingatan sasaran menjadi 90% karena adanya kombinasi antara pemberian informasi disertai praktik (Notoatmodjo, 2007). Menurut Kaltsum dalam (Yasa, 2021), bahwa fungsi utama dari alat peraga juga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep serta menghilangkan verbalisme pada diri peserta, sehingga peserta dapat memaknai dan menganalisis arti yang sebenarnya dari konsep tersebut. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi media peraga sehingga peserta memiliki pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang arti dari suatu konsep.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa dengan Program K3 Intan *Goes to School* yang secara simultan mengkombinasikan berbagai metode dan media pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsep kebakaran, upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran, serta cara menggunakan APAR. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif peserta selama proses pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang dilaksanakan pada SMK PGRI 1 Martapura dan SMKN 1 Martapura berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keselamatan kebakaran dan penggunaan APAR. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan persentase jawaban benar pada seluruh aspek yang diukur di kedua sekolah, meliputi pengertian APAR, pentingnya APAR, jenis APAR berdasarkan kelas kebakaran, serta cara penggunaan APAR. Peningkatan terbesar pada kedua sekolah terjadi pada aspek penggunaan APAR dan pemilihan jenis APAR berdasarkan kelas kebakaran yang sebelumnya masih menjadi kelemahan utama peserta. Selain itu, penggunaan pendekatan edukasi yang memadukan ceramah, media visual berupa poster slogan "LAKAS", dan contoh APAR asli terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Perbedaan tingkat partisipasi antara kedua sekolah menunjukkan bahwa latar belakang pembelajaran dan pengalaman sebelumnya dapat memengaruhi tingkat pengetahuan awal siswa. Meskipun demikian, kedua sekolah menunjukkan pola peningkatan pemahaman yang relatif serupa, sehingga metode edukasi yang digunakan dinilai efektif diterapkan pada berbagai lingkungan sekolah menengah kejuruan.

Kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkala dengan menambahkan simulasi dan praktik langsung penggunaan APAR agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran. Sekolah juga disarankan untuk terus memperkuat budaya keselamatan kebakaran melalui pemasangan media edukasi visual, pemeriksaan rutin APAR, serta pelaksanaan pelatihan kebakaran secara berkelanjutan. Keterbatasan kegiatan ini adalah belum dilaksanakannya simulasi pemadaman api secara langsung sehingga evaluasi masih berfokus pada aspek pengetahuan peserta.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfurqan, A., & Dwi Susanti, M. (2021). Effectiveness of Visual Media Use in Islamic Religious Education Learning in Junior High School. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 12(2), 20–30. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamanpendidikan.v12i2.92>
- Andersen, K. N., Medaglia, R., & Henriksen, H. Z. (2012). Social media in public health care: Impact domain propositions. *Government Information Quarterly*, 29(4), 462–469. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2012.07.004>
- Bambang Sutomo, et al. (2024). *BUNGA RAMPAI MEDIA PROMOSI KESEHATAN* (2024th ed.). Media Pustaka Indo.
- Basri, A. A., Fitri, N., & Arganata, F. Z. (2023). *PELATIHAN PENGGUNAAN APAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN APAR UNTUK KESIAPSIAGAN KEBAKARAN PADA CIVITAS AKADEMIK DI POLTEKKES MALANG TAHUN 2023*. 7.

- Ismara, K. I., Supriadi, M., & Anam Al Mubarak, S. (2024). Enhancing Basic Electrical Safety of Heavy Equipment in Indonesian Vocational Schools Using Virtual Reality Technology. *IEEE Access*, 12, 117899–117907. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3447589>
- Jafar Amiruddin, et al. (2025). PENYULUHAN KESELAMATAN KEBAKARAN DI SMPN 199 JAKARTA. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), SNPPM2025BRL-72-SNPPM2025BRL-79.
- Koniah, R., Hendratno, & Sukartiningih, W. (2025). KEEFEKTIFAN MEDIA POSTER SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN INFORMASI: STUDI LITERATUR TINJAUAN MULTI PERSPEKTIF. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 9(2), 281–291. <https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64841>
- Musharyanti, L., Haryanti, F., & Claramita, M. (2021). Improving Nursing Students' Medication Safety Knowledge and Skills on Using the 4C/ID Learning Model. *Journal of Multidisciplinary Healthcare, Volume 14*, 287–295. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S293917>
- Nanda, M., et al. (2026). Pengaruh Edukasi Waspada Kebakaran terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa di MTS Al-Ittihadiyah Kota Medan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 277–283. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6124>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat: Ilmu dan seni* (Cet. 1). Rineka Cipta.
- Novanandini, E. R., Dewi, O. C., & Nugroho, Y. S. (2021). Evaluation of fire safety maintenance of an educational laboratory facility. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 933(1), 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/933/1/012029>
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *Media Pembelajaran*. Badan Penerbit UNM.
- Ronny, R., Anggraeni, Y., & Azizah, N. (2026). Pengenalan Bahaya Dan Pencegahan Kecelakaan Kesehatan Kerja Sejak Sekolah Dasar di SD Negeri No 49 Inpres Pasanggrahan, Kab Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4988–4996. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1335>
- Sidharta Adyatma; et al. (2024). Pemahaman potensi kebakaran permukiman siswa SMAN 8 kota Banjarmasin melalui pengembangan buku saku kebakaran permukiman. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, (Vol 8, No 1 (2024): March), 76–83.
- Soenarto, R. F., Sukmono, B., Findyartini, A., & Susilo, A. P. (2023). Improvement in medical students' knowledge on chronic pain assessment through integrative learning approaches: A randomized controlled trial. *Frontiers in Pain Research*, 4, 1210370. <https://doi.org/10.3389/fpain.2023.1210370>
- Sucipto, H. (2026). *Satria Biru Sipenakluk Sijago Merah*. Lenggo Geni Pustaka.
- Sutriningsih, A., Choeron, R. C., & Ndae, S. A. (2021). Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Berhubungan Dengan Sikap Dalam Penanggulangan Kebakaran. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(2), 56–62. <https://doi.org/10.33366/nn.v5i2.2307>
- Yasa, I. M. A. (2021). OPTIMALISASI PENGABDIAN MASYARAKAT PADA SEKOLAH PAUD BINAAN. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4387>